
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM KARANGAN SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Elvima Nofrianni¹ Sundahry²

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas

Muhammadiyah Muara Bungo

Email: elvimanofrianni02@gmail.com¹ dahrysundahry94@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan frekuensi kesalahan berbahasa dalam karangan siswa kelas VI sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari 20 teks karangan siswa yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik baca–catat. Seluruh data kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori kesalahan berbahasa, yaitu kesalahan ejaan, kesalahan pembentukan kata, kesalahan struktur kalimat, dan kesalahan makna. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan ejaan merupakan jenis kesalahan yang paling dominan ditemukan dalam karangan siswa, khususnya dalam penggunaan huruf kapital, penulisan kata, serta penggunaan tanda baca. Selain itu, kesalahan pembentukan kata juga cukup banyak muncul, seperti penggunaan kata tidak baku dan kesalahan afiksasi, diikuti oleh kesalahan struktur kalimat yang ditandai dengan susunan kalimat yang tidak efektif dan tidak lengkap. Kesalahan makna turut ditemukan meskipun dengan frekuensi yang lebih rendah, namun tetap memengaruhi kejelasan isi karangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan siswa terhadap kaidah bahasa Indonesia masih belum optimal dan masih dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran menulis melalui pemberian latihan yang lebih terarah, pendampingan intensif selama proses menulis, serta umpan balik yang berkelanjutan dari guru. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu meningkatkan ketepatan berbahasa tulis dan menghasilkan karangan yang lebih baik sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kata kunci: Kesalahan Berbahasa, Ejaan, Keterampilan Menulis

ABSTRACT

This study aims to systematically describe the forms and frequency of language errors found in the written compositions of sixth-grade elementary school students by employing a qualitative descriptive research approach. The data were obtained from 20 student compositions collected through documentation techniques and analyzed using a reading and note-taking procedure. The identified errors were subsequently classified into several linguistic categories, namely spelling errors, word formation errors, sentence structure errors, and semantic errors. The findings reveal that spelling errors constitute the most dominant type of error, particularly in the use of capital letters, word spelling, and punctuation marks. Furthermore, a considerable number of errors were identified in word formation, including the use of non-standard lexical forms and incorrect affixation, followed by sentence structure errors characterized by ineffective and incomplete sentence construction. Semantic errors were also found, although less frequently, yet they still affected the clarity and coherence of the students' written texts. These results indicate that students' mastery of standard Indonesian language conventions remains limited and is strongly influenced by habitual spoken language use. Therefore, this study underscores the necessity of enhancing the quality of writing instruction through structured practice, intensive guidance during the writing process, and continuous formative feedback from teachers to improve students' written language accuracy.

Keywords: *Language Errors, Spelling, Writing Skills*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan fondasi utama bagi siswa sekolah dasar dalam mengikuti proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Di antara empat keterampilan berbahasa, kemampuan menulis memegang peran penting karena menuntut siswa untuk mengorganisasi pikiran, memilih kosakata yang tepat, serta menerapkan aturan kebahasaan secara benar. Di kelas VI, siswa diharapkan sudah mampu menyusun karangan yang runtut dan memenuhi kaidah bahasa Indonesia. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih sering belum tercapai secara optimal.

Berbagai temuan guru di sekolah dasar memperlihatkan bahwa siswa masih kerap melakukan kesalahan berbahasa ketika menulis karangan, baik dalam penggunaan ejaan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, maupun pemilihan makna (Sika et al., 2025). Kesalahan tersebut tidak sekadar terjadi karena lupa atau kurang teliti, melainkan sering muncul akibat pemahaman kaidah bahasa yang belum matang, terbatasnya kemampuan membaca, serta rendahnya paparan terhadap contoh tulisan yang baik (Mantasiah, 2020). Apabila kondisi ini tidak segera diperbaiki, kesalahan-kesalahan tersebut dapat terus terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya dan menghambat perkembangan kemampuan literasi siswa.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang menuntut kemampuan menyusun gagasan secara runtut serta mematuhi kaidah bahasa yang berlaku.

(Ambarita et al., 2021) menjelaskan bahwa menulis adalah proses menuangkan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis yang terstruktur sehingga dapat dipahami pembaca. Dalam praktiknya, kemampuan ini tidak hanya menuntut penguasaan isi, tetapi juga ketepatan penggunaan bahasa. Kesalahan berbahasa sering muncul pada karya tulis siswa, yang menurut (Adindya, 2023) dapat terjadi pada tingkat ejaan, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Kesalahan tersebut umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah kebahasaan serta terbatasnya latihan menulis yang terarah di lingkungan sekolah.

Permasalahan ini menurut (Lubis, 2017) menjadi semakin penting karena menulis bukan hanya keterampilan akademik, tetapi juga sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Siswa yang terbiasa menulis dengan kaidah yang kurang tepat akan mengalami kesulitan dalam memahami materi berbasis teks, mengerjakan tugas-tugas berbentuk uraian, hingga menyusun laporan atau karya ilmiah sederhana (Pramitha, 2024). Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa pada karangan siswa menjadi langkah awal yang diperlukan untuk memahami sejauh mana kemampuan menulis mereka serta area mana yang membutuhkan pembentahan.

Seiring dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Sapawi, 2017) yang mengkaji kesalahan berbahasa dalam karangan narasi siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan

sumber data berupa hasil karangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang paling dominan meliputi kesalahan ejaan, pemilihan dixi yang kurang tepat, serta struktur kalimat yang tidak efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa tulis siswa kelas VI masih memerlukan pembinaan, khususnya dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan menulis karangan.

Dilanjutkan dengan (Dwiyanti et al., 2025) memfokuskan kajian pada kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam karangan narasi siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen berupa tulisan siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan fonologis seperti penghilangan fonem, penambahan fonem, perubahan fonem, serta kesalahan penulisan bunyi diphong. Kesalahan tersebut terjadi karena pengaruh bahasa lisan yang dibawa ke dalam bahasa tulis serta kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah ejaan bahasa Indonesia. Ditemukan juga dalam pernyataan (Dewi et al., 2025) kesalahan penggunaan kata baku dalam karangan narasi siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini menitikberatkan pada kesalahan morfologis, khususnya penggunaan afiks, kata ulang, dan kata majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih sering menggunakan bentuk kata tidak baku yang dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu membedakan antara ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis dalam konteks penulisan karangan.

Dari pernyataan relevan analisis kesalahan berbahasa dalam karangan siswa kelas VI sekolah dasar karena sama-sama mengkaji bentuk, jenis, dan faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam tulisan siswa. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat dijadikan landasan teoretis dan empiris dalam mengkaji kesalahan berbahasa siswa serta sebagai acuan dalam merumuskan upaya perbaikan pembelajaran menulis di sekolah dasar.

Melalui kegiatan analisis kesalahan berbahasa, guru dan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kecenderungan kesalahan yang paling sering muncul dalam karangan siswa kelas VI sekolah dasar. Analisis tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi jenis kesalahan yang dominan, tetapi juga untuk menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan, seperti keterbatasan penguasaan kaidah bahasa Indonesia, pengaruh kebiasaan berbahasa lisan, serta kurang optimalnya proses pembelajaran menulis di kelas. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut memungkinkan guru melakukan evaluasi yang lebih objektif terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis.

Temuan hasil analisis kesalahan berbahasa memiliki nilai strategis dalam perencanaan dan pengembangan pembelajaran. Data yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam merancang strategi pengajaran yang lebih terfokus pada aspek kebahasaan yang memerlukan penguatan, seperti ejaan, pembentukan kata, struktur kalimat, dan ketepatan makna. Selain itu, guru dapat menyusun program latihan

remedial, memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif, serta menerapkan pendampingan berkelanjutan agar siswa mampu memahami dan memperbaiki kesalahan secara bertahap. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis sekaligus mendorong kemandirian siswa dalam berbahasa tulis.

Oleh karena itu, penelitian tentang kesalahan berbahasa dalam karangan siswa kelas VI sekolah dasar memiliki urgensi yang signifikan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian kebahasaan dan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran menulis. Dengan dukungan hasil penelitian yang berbasis data empiris, upaya peningkatan kompetensi berbahasa tulis siswa dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh (Sarumaha, 2022), yang berorientasi pada upaya memaparkan fenomena kebahasaan secara apa adanya berdasarkan data empiris yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji kesalahan berbahasa yang muncul dalam karangan siswa, khususnya pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI sekolah dasar. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti tidak memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian, melainkan berfokus pada pengamatan,

pengumpulan, dan penguraian data untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai kemampuan menulis siswa.

Data penelitian diperoleh dari karangan siswa yang ditulis pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karangan tersebut dikumpulkan secara langsung ketika siswa mengerjakan tugas menulis di kelas, sehingga hasil tulisan benar-benar mencerminkan kemampuan menulis siswa secara alami tanpa intervensi dari pihak lain. Seluruh karangan yang terkumpul kemudian dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Setiap teks karangan dibaca secara teliti dan berulang untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan berbahasa yang muncul, meliputi kesalahan ejaan, kesalahan dalam pembentukan kata, ketidaktepatan susunan kalimat, serta kesalahan makna yang dapat memengaruhi kejelasan isi tulisan.

Selain menganalisis data tertulis, peneliti juga mengumpulkan data pendukung melalui wawancara singkat dengan guru kelas. Wawancara ini dilakukan secara informal untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis, metode yang biasa digunakan guru, serta kesulitan yang sering dialami siswa ketika menyusun karangan. Informasi tersebut membantu peneliti dalam memahami latar belakang munculnya kesalahan berbahasa pada tulisan siswa. Di samping itu, peneliti melakukan pengamatan sederhana selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terutama pada saat siswa menulis karangan, guna memperoleh gambaran mengenai kebiasaan, sikap, dan proses berpikir siswa dalam menuangkan gagasan secara tertulis.

Tahap analisis data diawali dengan mengumpulkan seluruh

karangan siswa, kemudian menandai bagian-bagian tulisan yang mengandung kesalahan berbahasa. Kesalahan yang ditemukan dicatat secara sistematis dalam lembar analisis yang telah disusun sebelumnya. Pencatatan ini bertujuan untuk memudahkan pengelompokan kesalahan berdasarkan kategori tertentu serta membantu peneliti dalam mengenali pola kesalahan yang paling sering muncul. Setelah proses identifikasi dan pencatatan selesai, setiap kesalahan dianalisis kembali untuk menjelaskan bentuk kesalahan serta kemungkinan penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Hasil analisis kemudian ditafsirkan secara menyeluruh untuk mengetahui kecenderungan kesalahan berbahasa siswa dalam menulis karangan.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas karangan siswa sebagai data utama, lembar observasi selama proses pembelajaran, pedoman wawancara singkat dengan guru kelas, serta lembar kerja analisis kesalahan berbahasa. Seluruh instrumen tersebut saling melengkapi dalam mendukung proses pengumpulan dan analisis data. Dengan penggunaan instrumen yang terstruktur dan sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan akurat mengenai kemampuan menulis siswa kelas VI sekolah dasar, khususnya terkait dengan kesalahan berbahasa dalam karangan yang mereka hasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap karangan siswa kelas VI menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa masih muncul secara konsisten pada beberapa aspek fundamental penulisan. Pada aspek

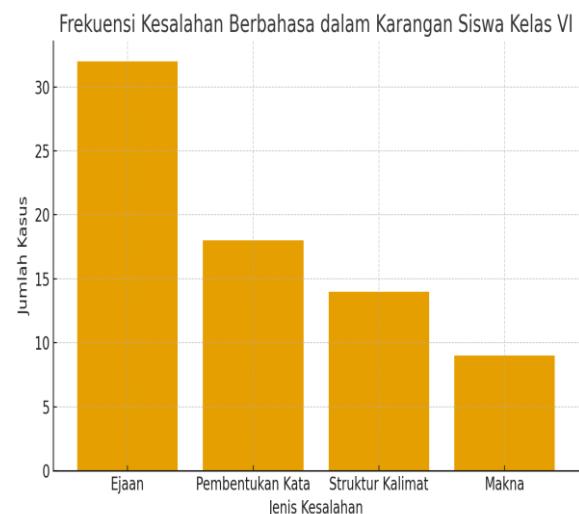
ejaan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum menerapkan aturan penulisan huruf kapital secara tepat, baik pada awal kalimat maupun pada penulisan nama diri. Selain itu, penggunaan tanda baca seperti titik, koma, dan tanda petik masih menunjukkan ketidaktepatan. Ketidakkonsistenan tersebut terlihat hampir di seluruh sampel karangan, khususnya pada bagian pembuka dan penutup paragraf.

Pada aspek pembentukan kata, sejumlah karangan memperlihatkan kesalahan dalam penulisan kata depan, imbuhan, serta pemenggalan kata. Beberapa siswa menulis kata depan secara serangkai, seperti "dirumah" dan "dipantai", sementara pada kasus lain, kata yang seharusnya ditulis serangkai justru dipisahkan, misalnya "ke pada" atau "ber main". Pola ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap struktur morfologis kata masih terbatas.

Kesalahan juga terlihat pada aspek struktur kalimat. Beberapa kalimat yang ditulis siswa tidak memenuhi unsur pembentuk kalimat secara lengkap, sehingga terdapat kalimat tanpa subjek atau predikat yang jelas. Di samping itu, terdapat kalimat yang terlalu panjang tanpa penggunaan tanda baca yang memadai, menyebabkan hubungan antargagasan menjadi kabur dan koherensi antarparagraf tidak terbentuk secara optimal.

Pada aspek makna, meskipun jumlah kesalahan lebih sedikit dibandingkan kategori lainnya, beberapa siswa masih menunjukkan ketidaktepatan dalam memilih diksi. Hal ini menghasilkan kalimat yang bermakna ganda, kurang efektif, atau tidak sesuai konteks. Misalnya, penggunaan kata yang berlebihan

(*redundansi*) maupun pilihan kata yang tidak relevan dengan isi karangan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang paling dominan terdapat pada aspek ejaan, diikuti kesalahan pembentukan kata dan struktur kalimat. Sementara kesalahan makna muncul dalam frekuensi lebih rendah, namun tetap memberikan gambaran bahwa ketepatan pilihan kata siswa perlu ditingkatkan melalui latihan dan pembimbingan yang lebih terarah.



Grafik menunjukkan bahwa kesalahan ejaan merupakan jenis kesalahan yang paling dominan muncul dalam karangan siswa kelas VI. Berdasarkan teori analisis kesalahan berbahasa, kesalahan pada tataran ejaan biasanya terjadi karena dua faktor: (1) ketidakpahaman aturan ortografi, dan (2) kurangnya pembiasaan dalam membaca teks yang benar (Zulni et al., 2022). Pada konteks ini, kesalahan seperti huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata depan menunjukkan bahwa siswa belum menguasai pedoman PUEBI secara konsisten. Hal ini wajar ditemukan pada penulis pemula yang

masih dalam tahap belajar membentuk ketelitian dalam menulis.

Kesalahan struktur kalimat yang muncul dalam grafik juga menunjukkan bahwa beberapa siswa belum mampu membentuk kalimat efektif. Menurut (Putri et al., 2022), kalimat efektif harus memenuhi syarat kejelasan makna, kesepadan struktur, dan ketepatan logika. Fakta bahwa terdapat kalimat tidak lengkap, struktur S-P yang tidak jelas, atau kalimat bertele-tele menandakan bahwa siswa masih kesulitan menghubungkan unsur-unsur kalimat secara kohesif.

Kesalahan dengan frekuensi terendah adalah pada aspek makna. Meskipun jumlahnya lebih sedikit, kesalahan semantik tetap penting diperhatikan. (Zulni et al., 2022) menjelaskan bahwa kesalahan makna muncul ketika kata yang dipilih tidak tepat sehingga menimbulkan ambiguitas atau ketidaksesuaian konteks. Rendahnya jumlah kesalahan semantik dapat mengindikasikan bahwa secara umum siswa mampu menyampaikan ide secara sederhana, namun tetap perlu pendampingan dalam memperkaya kosakata dan memilih diki yang akurat.

Secara keseluruhan, pola kesalahan yang tampak pada grafik memperlihatkan bahwa siswa kelas VI masih berada pada tahap perkembangan kemampuan menulis yang membutuhkan pembimbingan intensif. Guru dapat memfokuskan pembelajaran pada aspek yang paling banyak mengalami kesalahan, yaitu ejaan dan morfologi, serta memperkuat latihan penulisan kalimat efektif. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, pola kesalahan ini dapat diperbaiki secara bertahap sehingga kemampuan menulis siswa meningkat secara sistematis.

Penulisan rujukan dalam badan artikel menggunakan pola berkurung (). Jika hanya ada satu penulis: contoh (Retnowati, 2018); jika ada dua penulis: contoh (Nurgiyantoro & Efendi, 2017). Jika dua sampai lima penulis, untuk menyebutkan yang pertama ditulis semua: contoh (Retnowati, Fathoni, & Chen, 2018) dan menyebutkan berikutnya ditulis (Retnowati et al., 2018). Penulis lebih dari tiga orang hanya ditulis pengarang pertama diikuti et al., contoh (Janssen et al.' 2010); Penulisan rujukan juga dapat ditulis dengan nama di luar tanda kurung, misalnya Nurgiyantoro (2017) sesuai dengan stile penulisan. Jika pernyataan yang dirujuk merupakan kutipan langsung atau fakta tertentu, halaman harus disertakan: contoh (Nurgiyantoro & Efendi, 2017:144) atau jika mengambil substansi dari beberapa halaman: contoh (Nurgiyantoro & Efendi, 2017:144-146).

Perujukan lebih disarankan bukan berupa kutipan langsung atau tidak memuat terlalu banyak kutipan langsung. Namun, jika ada kutipan langsung yang jumlahnya kurang dari 40 kata, ia harus ditulis dalam paragraf (tidak dipisah) dan dengan diberi tanda kutip ("..."). Jika kutipan langsung berisi 40 kata atau lebih, ia ditulis dalam blok (terpisah dari paragraf), menjorok setengah inchi dari pinggir, tanpa diberi tanda kutip dan diikuti nama, tahun, halaman dalam tanda kurung (nama, tahun:halaman).

Jika suatu pernyataan saripati dari beberapa referensi, semua sumber ditulis dengan menyebutkan semua referensi urut alfabet dan tanda titik koma (;) untuk memisahkan antar sumber, contoh (Sahlberg, 2012; Schunk, 2012; Retnowati, Fathoni, & Chen, 2018). Untuk sumber rujukan terjemahan, yang dirujuk adalah nama

pengarang asli, tahun buku terjemahan dan buku asli: contoh lihat di daftar pustaka buku dari (Schunk, 2012a) asli dan Schunk (2012b) terjemahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa dalam karangan siswa kelas VI sekolah dasar masih tergolong cukup tinggi. Kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan ejaan, kemudian diikuti oleh kesalahan pembentukan kata, struktur kalimat, dan makna. Dominasi kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami dan menguasai kaidah kebahasaan yang baku, baik yang berkaitan dengan penulisan huruf dan penggunaan tanda baca, pembentukan kata yang tepat, maupun penyusunan kalimat yang efektif dan bermakna jelas. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan menulis siswa masih berada pada tahap perkembangan sehingga memerlukan penguatan secara berkelanjutan agar ketepatan bentuk dan makna dalam bahasa tulis dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran menulis di sekolah dasar melalui pemberian latihan yang lebih terarah, pendampingan intensif selama proses penulisan, serta pemberian umpan balik yang berkesinambungan. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu siswa menyadari dan memperbaiki kesalahan berbahasa secara mandiri. Selain memberikan gambaran yang jelas mengenai pola kesalahan berbahasa siswa, hasil penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, seperti penerapan strategi pembelajaran

berbasis latihan remedial, pengembangan media pendukung pembelajaran bahasa Indonesia, serta pelaksanaan penelitian lanjutan yang membandingkan efektivitas berbagai metode pembelajaran dalam meningkatkan ketepatan berbahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adindya, R. M. (2023). *Penerapan Metode Preview, Question, Read, Summerize, Test (Pqrst) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas V Di Mi Nurul Islam 2 Karang Sari*. Uin Raden Intan Lampung.
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344.
- Dewi, A., Darmuki, A., & Fathurohman, I. (2025). Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Baku dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 309–322.
- Dwiyanti, F., Nurmali, I., & Hartati, M. (2025). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas IV Mis Guppi No. 13 Tasik Malaya*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Lubis, S. S. W. (2017). Keterampilan menulis essai dalam pembentukan berpikir kritis mahasiswa prodi PGMI UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Mantasiah, R. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Deepublish.
- Pramitha, R. (2024). *Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Laporan Percobaan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Praktik Uji Coba Sederhana Kelas IX-A MTs Negeri Tarakan*.
- Putri, E., Anggraini, T. R., & Permanasari, D. (2022). Pemakaian kalimat efektif pada tajuk rencana harian umum Lampung Post edisi Januari 2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–10.
- Sapawi, S. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Stilistik: Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2).
- Sarumaha, P. S. (2022). Analisis Kesalahan Penulisan Kata Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Fanayama Tahun Pembelajaran 2021/2022. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 276–285.
- Sika, A., Nasution, N. H. A., Sarah, I., Harahap, P., & Hotmalia, S. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Siswa di Era Digital. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 93–98.
- Zulni, N., Sartika, R., & Septia, E. (2022). Hubungan minat baca dengan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 54–63.